

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN DISTRESS DIABETES PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI POLIKLINIK PENYAKIT DALAM RSU KOTA TANGERANG SELATAN

^{1*} Wisnu Handoko, ² M. Didin Wahyudin, ³ Suryadi

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl. Pajajaran No.1, Pamulang Barat., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia

<p>ARTICLE INFORMATION</p>	<p>A B S T R A C T</p>
<p>*Corresponding Author Name: Wisnu Handoko E-mail: wisnuhandoko@wdh.ac.id</p>	<p><i>Diabetes mellitus is one of the non-communicable diseases that many people suffer from today. Diabetes mellitus patients are required to change their lifestyle and undergo good self-care to reduce the risk of complications. Negative psychological conditions that appear resulting in concerns related to health development and diabetes self-care management are called diabetic distress. This condition can affect diabetes management and have an impact on the patient's quality of life. This is influenced by several factors and one of them is self-efficacy which is needed to maintain the behavior needed to manage effective self-care. The purpose, of this study was to determine the relationship of self-efficacy with diabetes distress in patients with diabetes mellitus at the Polyclinic of Internal Diseases of the RSU Kota Tangerang Selatan. The method, of research used in this study is a quantitative method with a cross sectional approach. The number of samples in this study were 110 respondents, using non probability sampling technique using purposive sampling method. This research instrument used the DDS-17 and DSES questionnaires. The results, showed that patient self-efficacy was in the low category (50.9%) and patient diabetes distress was in the severe category (50.0%). Based on the results of the chi square test, the p value of 0.000</i></p>
<p>Keywords: Diabetes Mellitus _1 Diabetes Distress _2 Self-Efficacy_3</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang banyak diderita oleh masyarakat saat ini. Pasien diabetes melitus dituntut untuk merubah pola hidup dan menjalani perawatan mandiri dengan baik untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi. Kondisi psikologis negatif yang muncul mengakibatkan kekhawatiran terkait perkembangan kesehatan dan manajemen perawatan diri diabetes disebut dengan distress diabetes. Kondisi ini dapat mempengaruhi manajemen diabetes dan memberikan dampak pada kualitas hidup pasien. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah self-efficacy yang dibutuhkan untuk mempertahankan perilaku yang diperlukan untuk mengelola perawatan diri yang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSU Kota Tangerang Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel dalam</p>
<p>Kata Kunci: Diabetes Melitus _1 Distress Diabetes _2 Self-Efficacy _3</p>	

	<p>penelitian ini sebanyak 110 responden, menggunakan teknik non probability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner DDS-17 dan DSES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy pasien berada pada kategori rendah (50,9%) dan distress diabetes pasien berada pada kategori berat (50,0%). Berdasarkan hasil uji chi square, diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima (H_a). Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara self-efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Tangerang Selatan. Saran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pelayanan kesehatan untuk mengkaji tingkat distress serta memberikan motivasi pada pasien diabetes melitus untuk mengurangi kejadian distress diabetes.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2025 Authors</p>

PENDAHULUAN

Gangguan sistem endokrin mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan pasien. Hormon merupakan bahan kimia yang dibentuk oleh sistem endokrin. Kelenjar endokrin melepaskan hormon yang dihasilkan ke dalam aliran darah dan mengikuti peredaran darah lalu berikatan dengan reseptor pada organ target, sehingga mengakibatkan perubahan metabolisme dan fungsi pada organ tersebut. Diabetes melitus adalah penyakit yang terjadi akibat gangguan pada sekresi hormon insulin dan termasuk kedalam salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, baik untuk DM tipe 1 maupun tipe 2 (Lestari & Winarsih, 2015). Namun, penderita DM dapat menjaga kualitas hidup yang baik dengan pengobatan dan observasi yang dilaksanakan secara rutin (Sagita et al., 2021). IDF (2021) melaporkan bahwa terdapat 537 juta jiwa jumlah penderita DM di dunia yang penderitanya berada direntang usia 20-79 tahun.

IDF juga memperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah penderita DM sebanyak 9,9% atau setara dengan 700 juta jiwa di seluruh dunia pada tahun 2045 (Arsad et al., 2023). Pada tahun 2017, Indonesia berada di urutan ke 6 penderita diabetes terbanyak di dunia dengan jumlah total lebih dari 10,3 juta jiwa penderita DM yang dipimpin oleh

China dengan 114 juta jiwa dan diikuti oleh India, Amerika Serikat, Brazil dan Mexico (Nurdin, 2021). Menurut data Institute for Health Metrics and Evaluation, DM merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia pada tahun 2019 dengan angka kematian sekitar 57,42 per 100.000 penduduk (Lubis, 2023).

Provinsi Banten menduduki peringkat ke 7 prevalensi DM tertinggi di Indonesia pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi DM di Provinsi Banten pada tahun 2011 sebanyak 56.560 jiwa dan meningkat pada tahun 2013 dari 1,6% masyarakat terdampak dan 1,3% yang mengalami gejala dan menderita DM menjadi 2,25% penderita pada tahun 2018 (Irawati & Firmansyah, 2020; Susilawati et al., 2023). Angka ini lebih tinggi dibandingkan angka penderita diabetes yang sudah didiagnosis oleh dokter yaitu sebesar 1,9% pada tahun 2023 yang artinya masih banyak penderita diabetes yang tidak terdeteksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kota Tangerang Selatan di Provinsi Banten menduduki peringkat pertama kasus DM terbanyak yaitu sebesar 2.544 penderita DM rawat jalan di Kota Tangerang Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan termasuk salah satu rumah sakit yang menerima peyandang diabetes melitus. Hampir 60% dari pasien yang

datang berkunjung ke poli instalasi penyakit dalam di RSUD Kota Tangerang Selatan merupakan penderita DM. Menurut data, penyakit DM dengan tipe 2 menduduki peringkat ke-2 dari 10 besar penyakit rawat jalan di RSUD Kota Tangerang Selatan pada tahun 2021 dengan jumlah pasien sebanyak 5200 pasien. Menurut catatan Rekam Medis di RSUD Kota Tangerang Selatan, data penderita DM pada periode Januari 2024 sampai dengan Maret 2024 didapatkan data kunjungan sebanyak 201 kunjungan dengan jumlah pasien sebanyak 152 pasien. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara self-efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Tangerang Selatan.

METODE

Penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian yang bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya (Sina, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional dan rancangan pendekatan cross sectional yaitu penelitian yang menganalisis korelasi antara paparan atau faktor risiko

(independen) dengan pengaruh atau efek (dependen), dimana pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dalam satu waktu (*point time approach*), artinya baik variabel independen maupun variabel dependen diamati secara bersamaan pada satu waktu yang sama (Syapitri et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan self- efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Kota Tangerang Selatan.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase %
1	26-35	2	1,8
2	36-45	15	13,6
3	46-55	29	26,4
4	56-65	38	34,5
5	>65	26	23,6
Total		110	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi diatas ditemukan bahwa hampir setengah responden berada direntang usia 56-65 tahun sebanyak 38 responden (34,5%) dan sebagian kecil responden berada direntang usia 26-35 tahun sebanyak 2 responden (1,8%).

Tabel 2. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
1	Laki-laki	48	143,6
2	Perempuan	62	56,4
Total		110	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi diatas ditemukan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 62 responden (56,4%) dan kurang dari setengah responden berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 48 responden (43,6%).

Tabel 3. Jenis Pengobatan

Jenis Pengobatan	Frekuensi	Presentase %
Insulin oral	45	41,0
Injeksi Insulin	60	54,5
Kombinasi	5	4,5
Total	110	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi distribusi frekuensi diatas ditemukan bahwa lebih dari setengah responden yang menggunakan injeksi insulin yaitu sebanyak 60 responden (54,5%) dan sebagian kecil responden menggunakan kombinasi yaitu sebanyak 5 responden (4,6%).

Tabel 4. *Self Efficacy*

No	<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Presentase %
1	Rendah	56	50,9
2	Tinggi	54	49,1
Total		110	100

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Self efficacy dengan distress diabetes

Self Efficacy	Distress Diabetes						Total	P value
	Distress Ringan		Distress Sedang		Distress Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Ringan	1	1,8	15	26,8	40	71,4	56	100
Tinggi	11	20,4	28	51,9	15	27,8	54	100
Total	12	10,9	43	39,1	55	50	110	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hubungan self efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus yang menunjukkan hasil bahwa dari 110 responden ditemukan 56 responden yang memiliki self- efficacy rendah disertai

ditemukan bahwa setengah dari responden memiliki self-efficacy rendah dengan jumlah 56 responden (50,9%) dan kurang dari setengah responden memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 54 responden (49,1%).

Tabel 5. Distress Diabetes

Distress Diabetes	Frekuensi	Presentase %
Distress ringan	12	10,5
Distress sedang	43	39,1
Distress Berat	55	50,0
Total	110	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi diatas ditemukan bahwa setengah dari responden mengalami distress berat yaitu sebanyak 55 responden (50,0%) dan sebagian kecil responden mengalami distress ringan sebanyak 12 responden (10,9%).

dengan distress diabetes berat sebanyak 40 responden (71,4%) dan dari 54 responden ditemukan bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi disertai dengan distress diabetes ringan sebanyak 11 responden (20,4%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Chi

Square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a gagal ditolak dan H_o gagal diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara self-

efficacy dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD Kota Tangerang Selatan.

PEMBAHASAN

1. Usia

Hampir setengah dari 110 responden berada di rentang usia 56- 65 tahun yaitu sebanyak 38 responden (34,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Archiedinata (2014) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dari 70 responden, sebanyak 39 responden (50,6%) berada di rentang usia 40-60 tahun. Perubahan fisik pada individu yang berusia >45 tahun membuat individu rentan terkena DM karena faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh untuk metabolisme glukosa dan mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa (Susilawati & Rahmawati, 2021).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 62 responden (56,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodikin & Rusana (2019) yang dalam penelitiannya menunjukan sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan yaitu sebanyak 48 orang (78,7%) dan responden laki-laki sebanyak 13 orang (21,3%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akturk & Aydinalp (2018) juga menunjukkan hasil yang sama dimana lebih dari setengah responden dalam penelitiannya berjenis kelamin Perempuan sebanyak 160 responden (60,6%).

2. Jenis Pengobatan

Dalam penelitian ini lebih dari setengah responden menggunakan pengobatan injeksi insulin yaitu sebanyak 60 responden (54,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Bhaskara et al (2022) yang menunjukan bahwa lebih dari setengah responden menggunakan injeksi insulin sebagai pengobatan yaitu sebanyak 77 responden (60,5%), kemudian kurang dari setengah responden menggunakan pengobatan insulin oral sebanyak 35 responden (28,2%).

3. Self Efficacy

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang

memiliki *self-efficacy* pada kategori rendah berjumlah 56 responden (50,9%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Alisa et al (2020) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* kategori kurang sebanyak 39 responden (53,4%) dan responden yang memiliki *self-efficacy* kategori baik sebanyak 34 responden (46,6%). Hal ini dikarenakan kurangnya Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self-efficacy* sangat mempengaruhi keyakinan diri dalam melaksanakan tugas peranannya termasuk pengelolaan manajemen diabetes. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya distress diabetes pada pasien DM sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang kurang dapat meningkatkan risiko terjadinya distress diabetes pada pasien DM. keyakinan diri responden untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri DM.

5. Distress Diabetes

Berdasarkan hasil penelitian responden yang mengalami distress diabetes pada kategori berat sebanyak 55 responden (50,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firdausita (2022) yang diketahui hampir dari setengah responden mengalami distress tinggi yaitu 22

responden (40,0%). Penelitian yang dilakukan oleh Haskas et al, (2023) juga menunjukkan hasil yang sama dimana lebih dari setengah responden dalam penelitiannya mengalami distress diabetes sebanyak 55 responden (67,1%).

Analisis Bivariat

Hasil penelitian yang dilakukan pada 110 responden di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum Kota Tangerang Selatan pada bulan April – Mei 2024 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* rendah disertai dengan distress diabetes berat berjumlah 40 responden (71,4%), hal ini dikarenakan responden belum menerima keadaannya dan merasa tertekan karena menjalani hidup dengan DM. Responden merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya maupun temannya sehingga kurang termotivasi untuk melakukan perawatan diabetes dengan baik. Selain itu responden juga kurang membiasakan diri untuk memeriksakan kadar gula darahnya secara rutin dan tidak mematuhi aturan diet yang merupakan sebuah kewajiban untuk dijalani untuk menjaga kesehatannya. Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan uji korelasi chi square didapatkan nilai p value sebesar 0,000 ($p\ value < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan distress diabetes pada

pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD Kota Tangerang Selatan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah distress diabetes, namun semakin rendah *self-efficacy* maka semakin tinggi distress diabetes.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD Kota Tangerang Selatan dengan jumlah responden sebanyak 110 responden, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik demografi dari 110 responden menunjukkan hasil bahwa hampir setengah dari responden berada direntang usia 56- 65 tahun yaitu sebanyak 38 responden (34,5%).
2. Berdasarkan karakteristik demografi dari 110 responden menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 responden (56,4%).
3. Berdasarkan karakteristik demografi dari 110 responden menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yang menggunakan insulin yaitu sebanyak 60 responden (54,5%).
4. Berdasarkan tingkat *self-efficacy* dari 110 responden menunjukkan hasil bahwa setengah dari responden memiliki tingkat

self-efficacy yang rendah sebanyak 56 responden (50,9%).

5. Berdasarkan tingkat distress diabetes dari 110 responden menunjukkan hasil bahwa setengah dari responden mengalami tingkat distress berat yaitu sebanyak 55 responden (50,0%).
6. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan distress diabetes pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD Kota Tangerang Selatan terlihat dari hasil analisa menggunakan uji chi square dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p\ value < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C., & Sheeran, P. (2014). The health belief model. Cambridge Handbook of Psychology, Health, and Medicine, Second Edition, January, 97–102. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.022>
- Abdurasyid, Wiarsih, W., & Sukihananto. (2018). Distress Diabetic Merupakan Faktor yang Paling Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Diabetisi Tipe 2. IJOHNS, 3(2), 96–100.
- Adiputra, A. B., & Arifuddin, F. (2021). Karakteristik Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Distress Diabetes Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Balangnipa Sinjai. Jurnal Kesehatan Panrita Husada, 6(1), 49–59.
- Adli, F. K. (2021). Diabetes Melitus Gestasional : Diagnosis dan Faktor Risiko. Jurnal Medika Utama, 03(01), 1545–1551.

- Adugnew, M., Fetene, D., Assefa, T., Kedir, S., Asmamaw, K., Feleke, Z., Gomora, D., & Mamo, H. (2024). Diabetes Related Distress And Its Associated Factors Among People With Type 2 Diabetes In Southeast Ethiopia: A Cross- Sectional Study. *BMJ Open*, 14(1), e077693.
- Ajjiah, J. H., & Selvi, E. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 232–236.
- Anita, D. C. (2020). Distress Pada Pasien Diabetes Mellitus Dan Faktor Biologis Yang Mempengaruhinya. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Arif, M. A., Syed, F., Javed, M. U., Arif, S. A., Hyder, G.-E.-L., & Rehman, A. (2018). The ADRIFT Study - Assessing Diabetes Distress And Its Associated Factors In The Pakistani Population. *J Pak Med Assoc*, 68(11), 1590–1596.
- Arifin, B., Perwitasari, D. A., Thobari, J. A., Cao, Q., Krabbe, P. F. M., & Postma, M. J. (2017). Translation, Revision, and Validation of the Diabetes Distress Scale for Indonesian Type 2 Diabetic Outpatients with Various Types of Complications. *Value In Health Regional*, 12C, 63–73.
- Arsad, S. F. M., Dunga, E. F., & Kidamu, S. C. (2023). Hubungan Health Locus of Control Dengan Kepatuhan Menjalani Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jambura Nurisng Journal*, 5(1), 101–115.
- Dewi, R. (2023). Evidence-Based Practice Pada Diabetes Mellitus. Yogyakarta: Deepublish.
- Djaelan, S., Lumadi, S. A., & Prastiwi, E. D. (2022). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Dan Pola Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Professional Health Journal*, 3(2), 149–160.
- Du, Y., Baumert, J., Paprott, R., Färber, F., Nübel, J., Hermanns, N., Heidemann, C., & Scheidt-Nave, C. (2023). Diabetes Related Distress And Associated Factors Among Adults With Diabetes In Germany: Results Of The Nationwide Study “Disease Knowledge And Information Needs – Diabetes Mellitus 2017.” *Journal of Psychosomatic Research*, 164.
- Irawan, D., Ismonah, & Handayani, P. A. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Binaan Puskesmas Karangayu. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1234–1248.
- Irawati, P., & Firmansyah, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Militus Di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 5(2), 62–67.